

**STRUKTUR POPULASI DAN *NATURAL INCREASE* SAPI BALI  
DI KABUPATEN LOMBOK UTARA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Diserahkan Guna Memenuhi Syarat yang Diperlukan  
untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan  
pada Program Studi Peternakan**



Oleh

**NANANG SUHANA  
B1D 010 052**

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
MATARAM  
2016**

**STRUKTUR POPULASI DAN *NATURAL INCREASE* SAPI BALI  
DI KABUPATEN LOMBOK UTARA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Oleh**

**NANANG SUHANA  
B1D 010 052**

**Diserahkan Guna Memenuhi Syarat yang Diperlukan  
untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan  
pada Program Studi Peternakan**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN**

**Menyetujui,  
Pada Tanggal : \_\_\_\_\_  
Pembimbing Utama,**



**Dr. Lalu Muhammad Kasip.  
NIP. 19611231 198603 1 014**

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
MATARAM  
2016**

# **STRUKTUR POPULASI DAN *NATURAL INCREASE* SAPI BALI DI KABUPATEN LOMBOK UTARA**

## **ABSTRAK**

Oleh  
**NANANG SUHANA**  
**B1D 010 052**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Struktur populasi dan *natural increase* Sapi Bali di Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini dilakukan di lapangan melalui metode survei di tiga Kecamatan di Kabupaten Lombok Utara dengan metode analisis *deskriptif*. Jumlah sampel adalah 99 peternak sapi Bali responden yang dipilih sengaja untuk diwawancarai dengan alat bantu kuisioner. Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi struktur populasi, tingkat kelahiran, tingkat Kematian, tingkat pemotongan dan peningkatan alami (*natural increase*) sapi Bali. Hasil penelitian menunjukkan struktur populasi sapi Bali di Kabupaten Lombok Utara berdasarkan jenis kelamin 30,1% jantan dan 69,6% betina. Struktur populasi sapi Bali berdasarkan umur adalah ternak tua 9,4%, sapi dewasa 43,2%, sapi muda 22,1% dan Pedet 25%, tingkat kelahiran tenak terhadap betina dewasa 71,81% dan tingkat kelahiran ternak terhadap populasi 25,4%, angka kematian dan tingkat pemotongan ternak 5,7%, dan nilai *natural increase* 19,7% .

**Kata Kunci :** Sapi Bali, Struktur Populasi, *Natural Increase*.

# **POPULATION STRUCTURE AND NATURAL INCREASE OF BALI CATTLE IN NORTH LOMBOK REGENCY**

## **ABSTRACT**

**By**

**NANANG SUHANA**

**B1D 010 052**

This study aims to determine the Population Structure and *Natural Increase* of Bali Cattle of North Lombok Regency. This research conducted in the field through a survey method in three sub-districts of northern chili with *descriptive* analysis method. The total of samples was 99 breeders of Bali cattle selected by purposive sampling and interviewed with a questionnaire tool. Variable observations in the study include of the population structure, birth rate, mortality rate, and cutting the rate and *natural increase* of Bali cattle. The results showed the structure of beef cattle population in the North Lombok Regency by sex 30,1% males and 69,6% females. Bali cattle population structure by age is old cattle 9,4%, 43,2% an adult cattle, 22,1% is young cattle and 25% calf. Cattle birth rate to 71,81% adult females, and the birth rate of livestock to the population 25,4%, mortality rate and slaughtering 5,7% and *natural increase* 19,7%.

Keywords : Bali cattle, Population Structure, *Natural Increase*.

## PENDAHULUAN

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi masyarakat serta kesadaran akan pentingnya gizi dan kesehatan masyarakat, maka permintaan daging yang bersumber dari ternak setiap tahunnya terus meningkat. Sedangkan ketersediaan daging sapi dalam Negeri masih belum mampu memenuhi tingkat permintaan daging sapi baik dalam mutu maupun jumlah (Direktorat Ternak Ruminansia, 2007).

Sapi Bali mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam pemenuhan daging di Indonesia, karena perkembangannya sangat cepat dibandingkan dengan sapi potong lainnya, sehingga hal tersebut sapi ini lebih diminati oleh petani kecil dengan keunggulan antara lain ialah, tingkat kesuburannya tinggi, sebagai sapi pekerja yang baik dan efisien serta dapat memanfaatkan hijauan yang kurang bergiji.

Kemampuan daya reproduksi sapi Bali yang dikenal tinggi tidak mampu memenuhi tingkat permintaan daging sapi baik dalam mutu maupun jumlah apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan populasi ternak sehingga akan terjadi pengurasan ternak sehingga jantan bahkan betina yang produktifpun ikut dipotong. Salah satu upaya pemerintah saat ini dilihat dari kondisi dilapangan dimana sekitar 30% kebutuhan daging, khususnya daging sapi masih dipenuhi dengan cara import daging beku dan sapi bakalan dari Australia.

Populasi ternak dinyatakan sebagai jumlah ternak yang hidup pada suatu wilayah pada periode waktu tertentu dan biasanya dinyatakan dalam tahun. Struktur populasi pada ternak mencakup tentang ternak pejantan dan indukan betina dewasa, sapi jantan dan induk muda, serta pedet jantan dan betina.

Upaya dalam meningkatkan populasi sapi Bali dibutuhkan adanya pengolahan manajemen pemeliharaan yang baik, mengatur sistem perkawinan ternak, pengendalian penyakit, memperhatikan nilai pertambahan alami (*natural increase*), mortalitas, ternak pengganti (*replacement stock*), jumlah ternak yang tersingkir, pemasukan ternak hidup dan besarnya potensi kemampuan penyediaan bibit, cara ini perlu dilakukan sehingga memacu pengembangan dan kesuksesan

usaha peternakan sapi Bali guna menunjang dan mempersiapkan sumber daya ternak dimasa mendatang.

Tujuan dilaksanakan penelitian ini antara lain untuk mengetahui gambaran mengenai struktur populasi ternak sapi Bali meliputi Persentase jumlah anak sapi, sapi muda, sapi dewasa, dan sapi tua yang diidentifikasi pada jenis kelamin masing-masing, angka kelahiran ternak, angka kematian, pemotongan ternak peningkatan alami dan ukuran-ukuran tubuh ternak.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lombok Utara di tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Bayan, Kecamatan Gangga dan Kecamatan Pemenang, yang dilaksanakan sekitar satu bulan pada tahun 2016.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode survey adalah mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan quisioner sebagai alat bantu dalam pengambilan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan wawancara langsung pada peternak yang mengacu pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan (Quisioner).

Menentukan daerah sampel dilakukan *purposive* berdasarkan jumlah populasi. Penentuan kecamatan dilakukan berdasarkan populasi sapi terbanyak, populasi sedang, dan populasi sedikit. Penentuan sampel responden dilakukan dengan metode *purposive sampling*. dari tiap-tiap sampel kecamatan dipilih masing-masing 33 orang peternak sebagai responden sehingga jumlah responden pada tiga Kecamatan 99 orang responden.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung pada peternak yang mengacu pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan (Quisioner) serta observasi langsung terhadap ternak responden. Data sekunder diperoleh dari dinas dan instansi yang terkait.

Data hasil wawancara maupun hasil observasi yang sudah terkumpul ditabulasi menurut kategorinya, kemudian dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase dan selanjutnya dianalisis secara *deskriptif*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Tabel 1. Keadaan Jenis Kelamin Responden pada tiga Kecamatan di Kabupaten Lombok Utara

| Jenis Kelamin | Kecamatan |        |          | Jumlah | Persentase |
|---------------|-----------|--------|----------|--------|------------|
|               | Bayan     | Gangga | Pemenang |        |            |
|               | Orang     |        |          |        |            |
| Laki-Laki     | 22        | 23     | 28       | 73     | 74         |
| Perempuan     | 11        | 10     | 5        | 26     | 26         |
| Total         | 33        | 33     | 33       | 99     | 100        |

Jenis kelamin peternak berpengaruh terhadap manajemen pemeliharaan yang dilakukan antara lain jumlah pemeliharaan dan dalam hal penyediaan pakan. Peternak sapi Bali di Kabupaten Lombok Utara didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 73 orang. Hal ini dikarenakan laki-laki merupakan kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab tinggi dalam pemenuhan kebutuhan dan kelangsungan hidup keluarganya. Selain itu laki-laki umumnya mampu bekerja lebih produktif dibandingkan dengan perempuan, hal ini dipengaruhi oleh kondisi fisik yang sangat berbeda antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan perempuan yang menekuni usaha ternak sapi Bali sebanyak 26 orang karena pada saat wawancara responden suaminya penyabit pakan untuk ternak.

Tabel 2. Keadaan Umur Responden di tiga Kecamatan Kabupaten Lombok Utara

| Umur  | Kecamatan |        |          | Jumlah | Persentase |
|-------|-----------|--------|----------|--------|------------|
|       | Bayan     | Gangga | Pemenang |        |            |
|       | Orang     |        |          |        |            |
| 21-30 | 3         | 1      | 1        | 5      | 5          |
| 31-40 | 13        | 11     | 14       | 38     | 38,4       |
| 41-50 | 12        | 13     | 15       | 40     | 40,4       |
| 51-60 | 3         | 6      | 2        | 11     | 11,2       |
| 61-70 | 2         | 2      | 1        | 5      | 5          |
| Total | 33        | 33     | 33       | 99     | 100        |

Usia produktif adalah usia ketika seseorang masih mampu atau aktif bekerja dan dapat menghasilkan sesuatu dan yang termasuk pada umur produktif ini berkisar umur 20-50 tahun. Sedangkan usia nonproduktif adalah usia dimana seseorang manusia sudah tidak aktif bekerja lagi dan biasanya umur ini 50>. Hal ini sejalan dengan pendapat Chamdi (2003) yang mengemukakan bahwa usia produktif 20-45 tahun masih memiliki semangat yang tinggi dan mudah mengadopsi hal-hal baru. Berbeda dengan petani peternak yang telah berusia lanjut (di atas 50 tahun). Soekartawi (2002) dalam bukunya menyatakan bahwa mereka yang berusia lanjut cenderung fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidupnya.

Tabel 3. Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Lombok Utara

| No | Pendidikan    | Kecamatan |        |          | Jumlah | Persentase |
|----|---------------|-----------|--------|----------|--------|------------|
|    |               | Bayan     | Gangga | Pemenang |        |            |
|    |               | Orang     |        |          |        |            |
| 1  | Tidak Sekolah | 20        | 20     | 16       | 56     | 57         |
| 2  | SD            | 7         | 8      | 11       | 26     | 26         |
| 3  | SMP           | 3         | 1      | 3        | 7      | 7          |
| 4  | SMA           | 2         | 2      | 2        | 6      | 6          |
| 5  | Sarjana       | 1         | 2      | 1        | 4      | 4          |
|    | Jumlah        | 33        | 33     | 33       | 99     | 100        |

Tingkat pendidikan responden di Kabupaten Lombok Utara, sangat rendah dimana tingkat pendidikan tertinggi hanya 4 peternak atau responden dari jumlah responden 99 orang yang menempuh pendidikan Sarjana dan sebagian besar responden pendidikannya tidak sekolah sebanyak 56 orang, serta menempuh pendidikan hingga tingkat SD yaitu sebanyak 26 orang. Hal ini merupakan salah



satu faktor penghambat dalam pengembangan pada usaha tani ternak. Sesuai pendapat Siregar (2009) dalam bukunya bahwa pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir seseorang untuk mengadopsi pengetahuan dalam menerima informasi-informasi pada usaha peternakan, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan pengatur manajemen dalam mengelola suatu usaha. Dengan adanya pendidikan dapat mempermudah dalam menerima atau mempertimbangkan suatu inovasi atau teknologi baru yang dapat membantu mengembangkan usaha menjadi lebih baik dari usaha sebelumnya, sehingga peternak tidak mempunyai sifat yang tidak terlalu tradisional dalam mengelola usaha peternakan.

Tabel 4. Keadaan Responden Berdasarkan Skala Kepemilikan Ternak di Kabupaten Lombok Utara

| No     | Jumlah Ternak (ekor) | Kecamatan |        |          | Jumlah | Persentase |
|--------|----------------------|-----------|--------|----------|--------|------------|
|        |                      | Bayan     | Gangga | Pemenang |        |            |
| 1      | 1_5                  | 26        | 32     | 32       | 90     | 91         |
| 2      | 6_10                 | 4         | 1      | 1        | 6      | 6          |
| 3      | >10                  | 3         | -      | -        | 3      | 3          |
| Jumlah |                      | 33        | 33     | 33       | 99     | 100        |

Responden sebanyak 90 orang di tiga Kecamatan, Kabupaten Lombok Utara masih dalam skala usaha kecil yaitu hanya memelihara sapi Bali 1-5 ekor yang menunjukkan bahwa usaha peternakan yang mereka usahakan hanya sebagai usaha sampingan dari usaha pertanian.

### Struktur Populasi dan *Natural Increase* Sapi Bali

Tabel 5. Struktur Populasi Sapi Bali di tiga Kecamatan di Kabupaten Lombok Utara

| Jenis sapi | Struktur Populasi |               | Kecamatan |        |          | Jumlah | Persentase |     |
|------------|-------------------|---------------|-----------|--------|----------|--------|------------|-----|
|            | Umur              | Jenis Kelamin | Bayan     | Gangga | Pemenang |        |            |     |
| Sapi Bali  | Tua               | Jantan        | 2         | 2      | 3        | 7      | 2,3        |     |
|            |                   | Betina        | 11        | 9      | 2        | 22     | 7,1        |     |
|            | Dewasa            | Jantan        | 9         | 2      | 13       | 24     | 7,7        |     |
|            |                   | Betina        | 53        | 43     | 14       | 110    | 35,5       |     |
|            | Muda              | Jantan        | 17        | 4      | 4        | 25     | 8,1        |     |
|            |                   | Betina        | 15        | 14     | 14       | 43     | 14         |     |
|            | Pedet             | Jantan        | 18        | 13     | 7        | 38     | 12         |     |
|            |                   | Betina        | 18        | 16     | 7        | 41     | 13         |     |
|            | Sub Total         |               |           | 143    | 103      | 64     | 310        | 100 |

Populasi ternak sapi Bali pada tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 310 ekor sapi Bali dari lokasi sampling yang dipelihara oleh masyarakat di Kecamatan Bayan, Gangga dan Pemenang di Kabupaten Lombok Utara. Pada Tabel 9. dapat pula dilihat struktur populasi sapi Bali berdasarkan umur dan jenis kelamin dimana perbandingan antara jantan 94 ekor dan betina 216 ekor dengan ternak sapi dewasa sebagai jumlah terbanyak, yaitu 134 ekor. Jika ditinjau dari sex ratio, perbandingan antara sapi jantan dan betina dewasa adalah 7,7%:35,5%. Adapun untuk sapi Bali dengan kategori umur tua adalah 29 ekor sedangkan sapi Bali masuk dalam kategori umur Muda yaitu 68 ekor, sapi Bali dengan kategori umur pedet adalah 79 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Bayan, Gangga dan Pemenang di Kabupaten Lombok Utara memiliki potensi reproduksi yang cukup baik karena memiliki pejantan dan betina induk yang memadai.

Tabel 6. Tingkat Kelahiran Sapi Bali di kabupaten Lombok Utara

| Kecamatan      | Jenis kelamin |        | Jumlah<br>Ekor | Betina Induk |
|----------------|---------------|--------|----------------|--------------|
|                | Jantan        | Betina |                |              |
| Bayan          | 18            | 18     | 36             | 53           |
| Gangga         | 13            | 16     | 29             | 43           |
| Pemenang       | 7             | 7      | 21             | 14           |
| Total          | 38            | 41     | 79             | 110          |
| Persentase (%) | 48,1          | 51,9   | 100            | -            |

Tabel di atas menunjukkan jumlah anak sapi Bali yang lahir dalam satu tahun terakhir adalah 79 ekor dengan selisih dari sapi 38 ekor jantan atau dan 41 ekor betina. Menurut Sumadi (2001) angka kelahiran ternak dapat dihitung dengan cara jumlah anak sapi yang lahir pertahun dibagi dengan jumlah betina dewasa atau populasi dan dikali 100%. dengan melihat jumlah induk sebanyak 110 ekor maka dan jumlah populasi ternak sebanyak 310 ekor maka dapat diketahui angka kelahiran ternak sapi Bali terhadap betina dewasa adalah sebesar 71,81% dan angka kelahiran ternak sapi Bali terhadap populasi adalah sebesar 25,4%.

Tabel 7. Tingkat Kematian Ternak SapiBali di Kabupaten lombok Utara

| Kecamatan     | Penyebab Kematian Ternak |            |           |                | Jumlah |
|---------------|--------------------------|------------|-----------|----------------|--------|
|               | Penyakit                 | Kecelakaan | Keracunan | Akibat Beranak |        |
| Bayan         | 2                        | -          | -         | 1              | 3      |
| Gangga        | 2                        | -          | -         | 1              | 3      |
| Pemenang      | 3                        | -          | 1         | 2              | 6      |
| Total         | 7                        | -          | 1         | 4              | 12     |
| Persentase(%) | 58,3                     | -          | 8,3       | 33,3           | 100    |

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase angka kematian di Kecamatan Bayan, Kecamatan Gangga dan Kecamatan Pemenang di Kabupaten

Lombok Utara adalah sebesar 3,8% dengan tiga penyebab kematian, yaitu karena sakit 58,3%, akibat beranak 33,3% dan keracunan 8,3%.

Tabel 8. Tingkat Pemotongan dan Penjualan Ternak pada tiga Kecamatan di Kabupaten Lombok Utara

| Kecamatan     | Tujuan Pemotongan Ternak |                 |                   |              |                 | Jumlah |
|---------------|--------------------------|-----------------|-------------------|--------------|-----------------|--------|
|               | Dijual                   | Kegiatan Sosial | Kegiatan Keluarga | Ternak Sakit | Tidak Produktif |        |
|               | Ekor                     |                 |                   |              |                 |        |
| Bayan         | -                        | -               | 1                 | -            | -               | 1      |
| Gangga        | 1                        | 1               | -                 | -            | -               | 2      |
| Pemenang      | -                        | 2               | 1                 | -            | -               | 3      |
| Total         | 1                        | 3               | 2                 | -            | -               | 6      |
| Persentase(%) | 16,6                     | 50              | 33,3              | -            | -               | 100    |

Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas ternak adalah dengan jalan membatasi pemotongan ternak betina yang memiliki potensi reproduksi tinggi. bahwa angka pemotongan dan penjualan sapi Bali di atas merupakan yang cukup rendah, yaitu sebesar 1,9% dari total populasi sehingga memungkinkan usaha pemeliharaan ternak sapi Bali atau sapi pedaging di wilayah tersebut dapat dikembangkan dengan baik di masa yang akan datang.

Tabel 9. Peningkatan alami (*Natural Increase*) di Kabupaten Lombok Utara

| Kelompok                                    | Persentase |
|---|------------|
| Persentase Ternak Betina Dewasa (%)         | 34,7       |
| Kelahiran Pedet (%)                         |            |
| Terhadap Betina Dewasa                      | 71,81      |
| Terhadap Populasi                           | 25,4       |
| Kematian Ternak (%)                         | 3,8        |
| Pemotongan/Penjualan Ternak                 | 1,9        |
| <i>Natural Increase</i> (Pertambahan Alami) | 19,7       |

Upaya untuk menentukan besar kecilnya nilai *Natural Increase* adalah diperlukan sejumlah data ketersediaan betina dewasa, tingkat kelahiran dan

kematian ternak dari suatu populasi. Nilai *natural increase* akan lebih bermakna apabila di wilayah tersebut mempunyai sejumlah betina produktif yang memadai, diimbangi dengan tingkat kelahiran tinggi, rendahnya tingkat kematian ternak, dan untuk mengurangi tingkat kematian ternak dalam upaya peningkatan populasi sapi Bali dapat dilakukan dengan jalan meningkatkan genetik ternak melalui seleksi, mengatur sistem perkawinan ternak, *calving interval*, dan sistem penyapihan pada anak sapi.

Dilihat dari tabel 13. di atas menunjukkan bahwa nilai *natural increase* yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 19,7%. Sumadi (2011) menyatakan bahwa standarisasi nilai *natural increase* berkisar antara 0 sampai 50% tergolong rendah, >50% sampai 80% tergolong sedang dan di atas 80% tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *natural increase* sapi Bali di Kabupaten Lombok Utara masih tergolong rendah disebabkan oleh para petani ternak dalam sistem pemeliharaan ternak di Kabupaten Lombok Utara pada umumnya dalam usaha pemeliharaan ternak sapi masih tradisional sepenuhnya belum menggunakan teknologi modern pemeliharaan ternak sapi hanyalah sebagai usaha sampingan dari usaha pertanian, akibat dari sistem pemeliharaan masih tradisional sehingga pengetahuan tentang birahi ternak masih rendah, sehingga tidak heran kalau sapi betina dapat melahirkan pedet pertamanya pada umur tiga tahun, sering pada umur empat atau lima tahun, di samping itu jarak kelahiran pedet yang satu dengan berikutnya (*calving interval*) kadangkala lebih dari 12 bulan sehingga seekor induk melahirkan pedetnya dengan interval 2-3 tahun, kejadian ini akan menyebabkan panen pedet menjadi lamban dan mengurangi populasi ternak.

## Rataan Ukuran Tubuh Sapi Bali

Tabel 10. Rataan Ukuran Tubuh Sapi Bali Jantan dan Betina di Kabupaten Lombok Utara

| No | Kondisi gigi<br>(umur)<br>Tahun | Ukuran Tubuh Ternak Sapi Bali (cm) |        |                   |        |                   |        |                  |        |
|----|---------------------------------|------------------------------------|--------|-------------------|--------|-------------------|--------|------------------|--------|
|    |                                 | Panjang Badan (cm)                 |        | Tinggi Gumba (cm) |        | Lingkar Dada (cm) |        | Berat Badan (kg) |        |
|    |                                 | Jantan                             | Betina | Jantan            | Betina | Jantan            | Betina | Jantan           | Betina |
| 1  | (1,5-2)                         | 96,18                              | 87,24  | 98,84             | 91,32  | 120,2             | 119,8  | 112              | 109    |
| 2  | (2-3)                           | 113,5                              | 110,56 | 111,5             | 110,53 | 141,67            | 140,8  | 173              | 170    |
| 3  | (3-4)                           | 119,56                             | -      | 120,46            | -      | 165,63            | -      | -                | -      |

Hasil penelitian pada tabel di atas menunjukkan rata-rata panjang badan, tinggi pundak, lingkar dada dan berat badan sapi dengan kondisi gigi 1<sub>1</sub> pada umur 1,5-2 tahun yaitu 96,18 cm, 98,84 cm, 120,2 cm dan 112 kg sapi jantan, sedangkan rata rata ukuran tubuh sapi betina adalah 87,24 cm, 91,32 cm, 119,8 cm dan 109 kg, kondisi gigi 1<sub>2</sub> umur 2-3 tahun yaitu 113,5 cm, 111,5 cm, 141,67 cm dan 173 kg sapi jantan, dan 110,56 cm, 110,53 cm, 140,8 cm dan 170 kg sapi betina. kondisi gigi I<sub>3</sub> yaitu 119,56 cm, 120,46 cm dan 165,63 cm sapi jantan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Lombok Utara maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Jumlah sampling sapi Bali yang ada di Kabupaten Lombok Utara yaitu sebesar 310 ekor, dengan populasi ternak berdasarkan umur dan jenis kelaminnya yaitu pedet 79 ekor (jantan 38 dan betina 41), sapi muda 68 ekor (jantan 25 dan betina 43), sapi dewasa 134 ekor (jantan 24 betina 110) dan ternak tua 29 ekor (jantan 7 dan betina 22).

Persentase angka kelahiran sapi Bali terhadap betina dewasa adalah sebesar 71,81% dan persentase angka kelahiran sapi Bali terhadap populasi adalah sebesar 25,4%. Persentase angka kematian sapi Bali sebesar 3,8%. Persentase angka pematangan dan penjualan sapi Bali sebesar 1,9%. Nilai *natural increase* sapi Bali yaitu sebesar 19,7 % terhadap populasi ternak. dan Rata-rata ukuran tubuh sapi Bali jantan dan betina dengan kondisi gigi I<sub>1</sub>, I<sub>2</sub>, dan I<sub>3</sub> pada umur 1,5-2 tahun, 2-3 tahun, dan 3-4 tahun memiliki rata-rata ukuran tubuh yang berbeda-beda.

### **Saran**

Perlu adanya pengetahuan dari peternak untuk manajemen pemeliharaan ternaknya terutama dalam penanganan reproduksi ternaknya sebaiknya melakukan IB atau perkawinan dari pejantan unggul dilakukan pada betina yang sudah dewasa atau pernah beranak agar saat beranak tidak kesulitan dan mengurangi angka kematian ternak serta penanganan limbah (feses) sebaiknya diolah untuk pupuk organik agar mengurangi polusi lingkungan. Untuk pemerintah perlu adanya penyuluhan terhadap masyarakat petani peternak sehingga peternak dapat menerima informasi-informasi maupun teknologi-teknologi tentang ilmu peternakan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminudin, 2005. *Populasi Sapi Bali dan Pemenuhan Kebutuhan Daging.*,  
Peternakan UIN, Riau.
- Anonim, 2007. *Selamatkan Sapi Betina Produktif.* Dinas Peternakan, Jambi.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Manajemen Umum Pembiakan Sapi Bali*, Balai Pengkajian  
Teknologi Pertanian (BPTP), NTB.

- Direktorat Budidaya Ternak Ruminansia, 2007. *Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi Tahun 2010*. Jakarta.
- Hardjosubroto, W. dan Astuti, M. 2003. *Buku Pintar Peternakan*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- 1994. *Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Murtitdjo, 1990. *Struktur dan Dinamika Populasi Sapi Potong di Kecamatan Lore Peore Kabupaten Poso*. Skripsi/ Universitas Tadulako. Palu.
- Ristianto, A. 2011. *Ilmu Makanan dan Ternak Ruminansia*. UI Press, Jakarta. Hal 371-374
- Siregar, S. A., 2008. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Sudarmono, A.S. 2008. *Edisi Revisi Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sumadi, 2001. Seleksi bobot sapih sapi daging di ladang ternak. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Williamsom, G dan W.J.A Payne. 1993. *Pengantar Peternakan di Daerah Tropis*. Alih Bahasa : Djuwa Darmadja. UGM\_Press. Yogyakarta.